

## **INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF UNTUK MATA PELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Ahmad Syukron Arif Kurniawan**  
Pendidikan Olahraga, Program Pasca Sarjana, UNNES  
syukron\_arifgo@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Sistem penilaian pendidikan adalah hal utama dalam 8 standar nasional pendidikan dan menjadi salah satu standar yang di ubah dan diperbaiki dalam implementasi kurikulum 2013. Jika penilaian yang tekun dan teliti dilakukan seorang pendidik maka tidak akan memberi celah pada peserta didik untuk berbuat hal hal yang tidak sesuai dengan norma. Salah satu indikasi guru tekun dan teliti adalah membuat instrument penilaian sikap. Sehingga perlu adanya instrumen penilaian sikap untuk memudahkan pendidik. Tujuan penelitian adalah menyusun instrumen penilaian afektif mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang valid konstruk dan valid empiris. Penelitian pengembangan instrumen evaluasi butir karakter mengacu teori Borg & Gall dengan 10 langkah, namun peneliti mengacu sampai dengan langkah ke 8 saja, produk yang dihasilkan adalah instrumen penilaian afektif yang divalidasi melalui tim validator untuk mengukur valid konstruk, serta implementasi lapangan dilakukan 2 kali uji terbatas kelompok kecil dan uji lapangan. Data diperoleh dengan angket, observasi dan wawancara, data diolah dengan analisis kuantitatif selanjutnya dideskriptifkan, guna uji empiris. Hasil penelitian menunjukkan sebatas pernyataan dari responden merasakan kemudahan, efisiensi dan efektivitas instrumen yang di hasilkan.

**Kata kunci:** Instrumen penilaian dan Penilaian afektif Penjasorkes

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003). Andersen mengatakan dalam Diah Lusiana (2013) pada pendidikan formal, konsep pendidikan karakter sudah ada dan sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah sejak lama. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dewasa ini masih bersifat sebagai pemenuhan kelengkapan pembelajaran, penilaiannya hanya berupa *anecdotal record* yaitu penilaian yang berdasarkan pengamatan sesaat guru, dari penampilan fisik anak. Artinya penilaian dilaksanakan hanya sebagai tugas sekolah untuk memberi materi, tanpa adanya pemaknaan yang serius. Oleh karena itu hasilnya tidak optimal seperti yang diharapkan. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh pemerintah (Daryanto:2013).

Berdasarkan Permendikbud No 81 A Tahun 2013 bahwa pengertian penilaian sama dengan asesmen. Terdapat tiga kegiatan yang perlu didefinisikan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Suwandi (2009: 7) dalam Tri Indra Prasetya, menyatakan penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan rujukan atau kriteria yang ditetapkan. Sementara itu Tri Indra Prasetya (2012) menyatakan penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk membuat keputusan dalam mengetahui keberhasilan program kegiatan belajar siswa. Dari definisi penilaian diatas maka dapat disimpulkan penilaian adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencari informasi dari hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan kegiatan proses belajar mengajar sebelumnya.

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pendidikan jasmani dan tujuan pendidikan jasmani sudah tercapai atau belum, maka perlu diadakan sebuah evaluasi dalam bentuk penilaian. Standar penilaian adalah kelengkapan dari 8 standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin: a) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 66 Tahun:2013). Tidak lain halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang harus dilakukan penilaian agar seorang guru mengetahui prestasi dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan penilaian dalam kurikulum 2013 adalah menekankan pada penilaian proses (*assessment authentic*). Aspek yang harus dinilai adalah aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Penilaian afektif yang dilakukan guru pendidikan jasmani dengan baik maka tidak akan memberi celah peserta didik untuk berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan norma.

Dalam kurikulum 2013 yang tengah diterapkan di Indonesia penilaian otentik (*assessment authentic*) sedang menjadi trend. Karena dianggap benar-benar asli dari hasil belajar peserta didik. Menurut Daryanto (2013) Penilaian otentik (*assessment authentic*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah: a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap matapelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, masalah lingkungan hidup (materi Biologi atau Geografi). Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan

pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar (Permendikbud No 81A Tahun 2013).

Lebih lanjut dalam salinan permendikbud No 81A Tahun 2013 menyatakan jenis metode dalam penilaian sikap, metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik (Permendikbud No 81 A Tahun 2013).

Karakteristik peserta didik usia SMA pada usia remaja ingin mencari jati diri, tetapi usaha yang dilakukan mencari jati diri cenderung tidak sesuai dengan norma. Hal ini yang harus diperhatikan para guru penjas agar memiliki instrument penilaian sikap yang baik agar tidak memberikan celah pada peserta didik terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan norma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani pelaksanaan pendidikan jasmani di SMA Negeri dan Swasta pada Subrayon 1 Kabupaten Demak masih belum memberikan pencerahan konsep penilaian otentik mata pelajaran pendidikan jasmani belum terapkan dengan baik serta sistem penilaian belum menggambarkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri maupun Swasta di Sub Rayon 1 Meliputi SMA yang berada Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Karangawen, meliputi SMA Negeri 2 Mranggen, SMA Negeri 1 Mranggen, SMA Futuhiyyah Mranggen, SMA Kyi Ageng Giri, SMA Pembangunan Mranggen, SMA Ma'arif Karangawen, dan SMA Alhasaniyah Karangawen. Proses penilaian sikap Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah yang telah dilakukan observasi belum berjalan dengan baik, 5 dari 7 sekolah yang diobservasi Guru Pendidikan Jasmani masih bingung dalam menerapkan konsep Penjas lebih-lebih implementasi penilaian sikap di kurikulum 2013 ini.

Dengan adanya kurikulum 2013 seorang guru pendidikan jasmani dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menganalisis. Hasil observasi awal juga menunjukkan masih lemahnya kemampuan Guru dalam melakukan evaluasi dan penilaian, karena banyaknya aspek penilaian yang harus dinilai pada kurikulum 2013. Dari hasil observasi dan wawancara di Sekolah-sekolah Subrayon 1 Kabupaten Demak perlu dibuat instrument penilaian sikap agar memberikan kemudahan penilaian bagi guru-guru pendidikan jasmani dan menekan kenakalan-kenakalan peserta didik dalam rangka mewujudkan program revolusi mental yang sedang di programkan pemerintah saat ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah membuat instrumen penilaian sikap untuk mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian dan pengembangan atau *research and development (R & D)*. Alasan mengapa dipilih strategi penelitian dan pengembangan adalah mengacu pada pendapat Borg & Gall (2004) bahwa "*research and development (R & D) is a powerfull strategy for improving practice. It is a process used to develope and validate educational products*". Pernyataan tersebut memperkuat alasan bahwa metode penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut Borg & Gall mengemukakan bahwa dalam penelitian dan pengembangan, tahap-tahapannya merupakan suatu siklus yang meliputi kajian terhadap berbagai temuan penelitian lapangan yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan.

Borg & Gall mengemukakan bahwa dalam penelitian dan pengembangan, tahap-tahapannya merupakan suatu siklus yang meliputi kajian terhadap berbagai temuan penelitian lapangan yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan. Mereka juga mejabarkan 10 langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode penelitian dan pengembangan yaitu: 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan bentuk produk pendahuluan, 4) uji coba pendahuluan, 5) revisi terhadap produk utama, 6) uji coba utama yang didasarkan pada hasil uji coba pendahuluan, 7) revisi produk operasional, 8) uji coba operasional, 9) revisi produk akhir, dan 10) diseminasi dan implementasi. Namun dalam prakteknya sering dikelompokkan menjadi tiga langkah utama yaitu *pertama*, studi pendahuluan, *kedua*, tahap pengembangan, *ketiga*, tahap validasi.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah presentase untuk menganalisis dan penilaian subyek pengembang dalam menilai tingkat kelayakan, kualitas dan keterterimaan produk terhadap produk pengembangan. Responden akan dimaknai dengan hasil yang diperolehnya, yaitu memberikan hasil tes yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (Sudjana, 1996:14). Teknik ini digunakan untuk menilai tingkat kelayakan, kualitas produk terhadap produk pengembangan. Analisis ini untuk mendeskripsikan prosentase keberhasilan uji coba baik dari segi proses maupun dari segi hasil penelitian yang berupa data dari aspek efisiensi, aspek efektivitas dan aspek kemudahan. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kualitas dilihat dari segi efisiensi, efektivitas dan kemudahan produk yang dikembangkan dengan mengajukan kuisioner kepada responden dalam hal ini adalah guru penjasorkes yang melakukan penilaian afektif di sekolah yang menjadi subjek uji coba lapangan. Analisis data menggunakan uji-t yang berguna untuk mengetahui perbedaan atau pengaruhnya. Analisis data uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16 taraf signifikansi 5%.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Validasi Produk Awal

Dalam melakukan validasi dapat dilakukan dengan cara memberikan draf produk awal model instrumen penilaian afektif yang disertai lembar evaluasi untuk ahli evaluasi pendidikan dan ahli penilaian mata pelajaran penjasorkes. Lembar evaluasi berupa kuesioner yang berisi sejumlah aspek kualitas model efisiensi, efektivitas dan kemudahan instrumen, saran, serta komentar dari ahli evaluasi pendidikan dan ahli penilaian mata pelajaran penjasorkes terhadap model pengembangan instrumen penilaian yang sesuai yang bisa digunakan guru penjasorkes.

### 2. Data Validasi Ahli

Nantinya data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh para ahli, merupakan langkah selanjutnya apakah produk model pengembangan instrumen penilaian afektif bagi siswa SMA dapat digunakan untuk uji coba skala kecil dan lapangan. Hasil pengisian kuesioner oleh masing-masing ahli evaluasi pendidikan dan ahli penilaian mata pelajaran penjasorkes.

### 3. Data Uji Coba Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner efisien, efektivitas dan kemudahan diujicobakan terhadap 7 Guru penjasorkes dari 7 sekolah di sub rayon 1 Kabupaten Demak. Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai hitung  $r$  lebih besar ( $>$ ) dari nilai tabel  $r$ , maka nilai item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan, atau
- 2) Jika nilai hitung  $r$  lebih kecil ( $<$ ) dari nilai tabel  $r$ , maka nilai item angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan
- 3) Nilai tabel  $r$  dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  (Taraf Signifikansi 95%), dan  $db = n-2$  (Sambas, Maman 2009:47).

Berikutnya untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas, kriterianya adalah:

- 1) Jika nilai hitung  $\alpha$  lebih besar ( $>$ ) dari nilai tabel  $r$ , maka nilai item angket dinyatakan reliabel, atau
- 2) Jika nilai hitung  $\alpha$  lebih kecil ( $<$ ) dari nilai tabel  $r$ , maka nilai item angket dinyatakan tidak reliabel
- 3) Nilai tabel  $r$  dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  (Taraf Signifikansi 95%), dan  $db = n-2$  (Sambas, Maman 2009:47).

Data hasil uji coba validitas kuesioner dari berbagai faktor baik efisiensi, efektivitas dan kemudahan untuk siswa jika semuanya menunjukkan valid karena  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel maka dapat digunakan dalam skala besar.

### **Simpulan**

Dari beberapa konsep yang diajukan dalam penelitian pengembangan instrumen penilaian afektif mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan instrumen penilaian afektif mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilakukan dengan beberapa tahapan sampai produk itu nantinya dapat digunakan secara masal.

### **Daftar Pustaka**

- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta. GAVA MEDIA.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : BSNP.
- Diyah Lusiana. 2013. Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKN SMK. Jurnal UNNES.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research introduction (6th ed.)*. White Plains, NY: Longman Publishers USA.
- Husdarta, J.S (2009). Manajemen pendidikan jasmani. Bandung: Alfabeta
- Lutan, Rusli dan Sumardiyanto. 2000. Filsafat Olahraga. Jakarta . DEPDIKNAS.
- Materi Kurikulum 2013 Dari Diklat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013
- Mikarsa Hera Lestari, Agus Taufik, Puji Lestari Priyanto. 2008. Pendidikan Anak di SD. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sabdaningtyas, Lilik. 2013. Membangun Pendidikan Berkualitas Melalui Penerapan Alternative Assesment Dalam Pembelajaran Lilik Sabdaningtyas Universitas Lampung Indonesia. Universitas Negeri Lampung.
- Salinan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013
- Samsudin (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/MA. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif DAN R & D. Bandung. Alfabeta.
- Suherman. Adang. 2004. Asesmen Belajar dalam Pendidikan Jasmani. Jakarta : direktorat jenderal olahraga, depdiknas 2004.
- Tri Indra Prasetya. 2012. Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang. Jurnal UNNES.

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F.14  
Moderator : DRS. WIRAWAN, S. MT.  
Nama Penyaji : AHMAD SYUKRON ARIF KURNIAWAN, S.Pd.  
Instansi/Asal PT : PENDIDIKAN OLARAGA A2 UNNES  
Judul : "PENILAIAN AFERTIF UNTUK MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI OLARAGA & KESEHATAN  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS"  
Nama Penannya : ROCHDI WARSONO, M.Si  
Instansi/Asal PT : UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SEMARANG (UNIMUS)

Pertanyaan : Bagaimana desain uji coba & proses yang dilakukan dalam penelitian ?

Jawaban : Menurut Borg & Gall → R & D adalah memiliki 10 langkah  
1) Penelitian & pengumpulan informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan bentuk prototipe pendahuluan, 4) uji coba pendahuluan  
5) Koneksi prototipe utama, dst. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 langkah utama, yaitu dengan desain:  
1. Melakukan analisis prototipe yang akan & mengembangkan  
2. Mengembangkan prototipe awal & instrumen penilaian afektif untuk siswa menengah atas  
3. Tahap pengembangan (validasi ahli & uji coba terbatas)  
4. Uji coba lapangan  
5. Revisi prototipe  
Penelitian uji coba prototipe yang dilakukan adalah desain uji coba, subji uji coba, ahli; saling berkaitan maka perlu desain uji coba dengan subjek Guru Pengasah oleh Ahli Evaluasi Pendidikan jika hasilnya adalah valid & reliable maka hasil uji coba sudah kecil maka dapat di uji coba secara massal.

Pembicara  
AHMAD SYUKRON ARIF K, SPd.